



IMPLIKASI KEBERADAAN KOMUNITAS CINTA BERKAIN INDONESIA (KCBI) PROVINSI BALI DI KOTA DENPASAR

Alltha Haniyah^{1*}, Ida Bagus Gde Pujaastawa², Nanang Sutrisno³

Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2024

Revised Juli 2024

Accepted Juli 2024

Available online Juli 2024

e-mail:

alltha.haniyah5@gmail.co

m, guspuja@gmail.com,

nanangsutrisno@gmail.co

m

*alltha.haniyah5@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas

Abstrak

Komunitas Cinta Berkain Indonesia (KCBI) merupakan komunitas perempuan dengan kecintaan atau minat yang sama, yaitu minat pada kain tradisional. Komunitas ini berpusat di Jakarta namun memiliki 12 cabang tersebar di Indonesia salah satunya yakni di Pulau Bali. KCBI Provinsi Bali berisikan para perempuan yang berdomisili di Pulau Bali khususnya Kota Denpasar dan suka berkain sebagai busana keseharian. Komunitas ini merupakan wadah untuk para perempuan yang ingin melestarikan budaya melalui kain tradisional. Berkain sendiri adalah sebuah gerakan mode di Indonesia yang berupaya untuk membiasakan kembali penggunaan kain-kain tradisional, seperti kain batik atau tenun. Penggunaan kain tradisional ini umumnya dipadu padankan dengan baju dan aksesoris bergaya modern yang kemudian dipakai menjadi busana keseharian. Keberadaan KCBI di Kota Denpasar pasti menimbulkan beberapa implikasi, maka dari itu penelitian ini mencoba mengulas tentang implikasi dari keberadaan KCBI di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi, teknik wawancara dan studi dokumen. Data yang diperoleh dari lapangan diolah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, KCBI Provinsi Bali memiliki implikasi yang signifikan dalam beberapa aspek penting. Pertama, dalam hal pelestarian budaya, KCBI Bali berhasil mempertahankan dan mempromosikan penggunaan kain tradisional, memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat modern. Kedua, KCBI Bali juga berkontribusi terhadap penguatan citra perempuan dengan memberikan *platform* bagi perempuan untuk mengekspresikan diri mereka melalui kain tradisional, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan akan identitas budaya mereka. Ketiga, KCBI Bali memberikan dampak positif terhadap peningkatan peluang pendapatan bagi pelaku usaha kain tradisional. Dengan meningkatkan permintaan dan apresiasi terhadap produk-produk kain tradisional, komunitas ini membantu menciptakan pasar yang lebih luas dan stabil bagi para pengrajin dan penjual kain, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi mereka. Secara keseluruhan, KCBI Bali tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga dalam pemberdayaan perempuan dan pengembangan ekonomi lokal melalui dukungan terhadap industri kain tradisional.

Kata kunci: Implikasi, KCBI, Berkain, Kain Tradisional

Abstract

Komunitas Cinta Berkain Indonesia (KCBI) is a community of women who share a passion for traditional fabrics. This community is based in Jakarta but has 12 branches spread across Indonesia, one of which is on the island of Bali. KCBI in the Bali Province consists of women residing in Bali, particularly



in Denpasar, who enjoy wearing traditional fabrics (berkain) as their everyday attire. This community serves as a platform for women who wish to preserve culture through traditional fabrics. Berkain is a fashion movement in Indonesia that aims to reintroduce the use of traditional fabrics, such as batik or woven fabrics, by pairing them with modern clothing and accessories to be worn as daily outfits. The presence of KCBI in Denpasar undoubtedly brings several implications; therefore, this study attempts to explore the implications of KCBI's presence in Denpasar. This research employs a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection techniques include observation, interviews, and document studies. The data obtained from the field are processed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. Based on the research findings, KCBI in the Bali Province has significant implications in several key aspects. Firstly, in terms of cultural preservation, KCBI Bali has successfully maintained and promoted the use of traditional fabrics, ensuring that this cultural heritage remains alive and relevant in modern society. Secondly, KCBI Bali contributes to enhancing the image of women by providing a platform for them to express themselves through traditional fabrics, thereby increasing their confidence and pride in their cultural identity. Thirdly, KCBI Bali has a positive impact on increasing income opportunities for traditional fabric business owners. By boosting demand and appreciation for traditional fabric products, this community helps create a broader and more stable market for artisans and fabric sellers, thereby supporting their economic sustainability. Overall, KCBI Bali plays a role not only in cultural preservation but also in women's empowerment and local economic development through its support of the traditional fabric industry.

Keywords: *Implications, KCBI, Berkain, Traditional Fabric*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kebudayaan beragam di dunia, baik keragaman geografis, etnis, sejarah maupun agama yang ada di negara ini. Di Indonesia, warisan budaya merupakan harta yang sangat berharga, serta mencerminkan keragaman budaya, sejarah, dan tradisi yang berakar dalam masyarakat Indonesia. Keberagaman kondisi geografis dan latar belakang budaya menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki berbagai warisan budaya, di antaranya kain tradisional dengan beragam makna simbolis, yang didasarkan pada falsafah masyarakatnya, memiliki nilai estetika, dan berfungsi secara sosial (Rohidi, 2000). Kain tradisional yang sarat dengan makna budaya nusantara, memiliki ciri khas masing-masing yang dapat dibedakan menurut simbol, warna, ukuran hingga material yang digunakan. Bentuknya yang serbaguna memungkinkan kain tradisional untuk dimodifikasi secara fleksibel ke berbagai bentuk dan menjadi jenis pakaian apa pun, seperti salah satu contohnya kain atau rok lilit yang digunakan sebagai bawahan dan mengombinasikannya dengan busana lain, hal tersebut biasanya disebut dengan berkain. Berkain adalah sebuah gerakan mode di Indonesia yang berupaya untuk membiasakan kembali penggunaan kain-kain tradisional, seperti kain batik atau tenun. Penggunaan kain tradisional ini umumnya dipadukan dengan baju dan aksesoris bergaya modern yang kemudian dipakai untuk kegiatan sehari-hari.

Komunitas Cinta Berkain Indonesia (KCBI) adalah sebuah kelompok masyarakat yang berdedikasi untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia melalui kain tradisional dengan cara berkain di keseharian. KCBI didirikan oleh Ibu Sita Haminastuty berdiri pada awal tahun 2014, tepatnya 9 Maret di Jakarta (Nugroho, 10 Maret 2022). Dalam perkembangannya, KCBI berupaya membentuk perwakilan atau cabang dari KCBI di wilayah atau daerah tertentu, dalam kurun waktu masuk ke 2024 terdapat 12 cabang KCBI yang tersebar salah satunya Pulau Bali. KCBI Provinsi Bali dibentuk pada 6 Agustus 2016 yang diketuai oleh Ibu A.A. Sagung Inten. KCBI mempunyai visi untuk mewujudkan perempuan Indonesia yang



memiliki jati diri berbangsa Indonesia melalui cermin gaya berbusana berkain tradisional kedaerahan.

Dari keberadaan KCBI di Kota Denpasar pastinya akan menimbulkan implikasi. Menurut Islamy (2003:114-115), implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Sehingga dapat diartikan bahwa implikasi adalah konsekuensi-konsekuensi dan akibat yang muncul dengan adanya kebijakan atau kegiatan tertentu yang dilaksanakan. Implikasi juga bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal, efek yang ditimbulkan dimasa depan, atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Beberapa contoh implikasi yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu dari keberadaan KCBI di Kota Denpasar.

Melalui penelitian ini, kita akan melihat implikasi dari keberadaan KCBI di Kota Denpasar. Keberadaan KCBI yang berdedikasi dalam melestarikan dan mempromosikan kain tradisional membawa berbagai pengaruh signifikan terhadap masyarakat setempat. Dengan demikian, perlu diselidiki secara detail mengenai berbagai aspek dari keberadaan komunitas ini dan bagaimana mereka mempengaruhi masyarakat. Dengan menelaah seluruh aspek dari keberadaan KCBI di Kota Denpasar, kita dapat memahami langkah-langkah yang telah diambil oleh komunitas ini untuk mencapai tujuan mereka. Penelitian ini dilakukan dengan harapan bahwa metode dan strategi yang digunakan oleh KCBI dapat di replikasi oleh komunitas lain untuk meraih kesuksesan serupa dalam pelestarian budaya, pemberdayaan perempuan, dan pengembangan ekonomi lokal.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menjadikan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dan data pendukung agar validitas penulisan penelitian ini menjadi semakin kuat. Salah satu tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Strategi Komunikasi Komunitas Gurat dalam Melestarikan Seni Lukis di Desa Jelekong" yang ditulis oleh Maya Retnasari, Veny Purba, dan Muhamad Davi Satriany Saputra (2019). penelitian tersebut membahas tentang bagaimana strategi komunikasi Komunitas Gurat dalam melestarikan seni lukis di Desa Jelekong. Strategi komunikasi yang dilakukan Komunitas Gurat untuk meningkatkan minat anak-anak Jelekong dalam mempelajari seni lukis dapat meningkatkan kualitas dan promosi agar penjualan lukisan Jelekong agar pelukis Jelekong sejahtera dan seni lukis Jelekong tetap lestari. Komunitas Gurat ini mengajarkan seni lukis kepada anak-anak Jelekong tanpa paksaan sehingga memberikan rasa nyaman dan ingin tahu dari anak tersebut. Selain itu mereka mendirikan museum 3D sebagai *workshop* bagi para pelukis dan media promosi, edukasi serta wisata bagi warga Jelekong. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami mengenai gambaran strategi komunitas dalam melestarikan warisan budaya yang merupakan implikasi positif.

Adapun tinjauan pustaka lain yang digunakan yaitu penelitian berjudul "Pelestarian Wastra Motif Batik Pesisiran Jawa-Madura di Museum Tekstil Jakarta Tahun 1976-2019" yang ditulis oleh Dwi Novitawati (2023). Penelitian tersebut membahas tentang pelestarian wastra motif batik pesisir Jawa-Madura di Museum Tekstil Jakarta tahun 1976-2019. Berdirinya Museum Tekstil dikarenakan pada tahun 1970 tren wastra Indonesia mengalami penurunan baik itu dalam kualitas serta kuantitasnya serta tidak adanya wadah untuk melestarikan wastra, sehingga para pecinta wastra dengan dorongan Ali Sadikin sebagai Gubernur DKI Jakarta mendirikan museum yang bertujuan untuk melestarikan wastra Indonesia. Pada tahun 1976 Museum Tekstil didirikan dan keberadaannya berfungsi sebagai wadah untuk pelestarian wastra dengan cara pemeliharaan koleksi wastra serta mengadakan acara rutin bertemakan wastra Indonesia. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang implikasi pelestarian kain serta memberikan wawasan tentang kepedulian terhadap pelestarian budaya Indonesia.



3. Metodologi

Penelitian ini berlokasi di Kota Denpasar dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Sudjana & Ibrahim (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang menggambarkan perilaku orang yang menjadi subjek pengamatan. Sedangkan etnografi merupakan metode penelitian khas yang dimiliki oleh ilmu Antropologi, definisi etnografi dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2015:1) sebagai suatu deskripsi mengenai kebudayaan dari suatu suku bangsa tertentu. Penggunaan metode etnografi difungsikan untuk memahami implikasi apa yang ada dari keberadaan KCBI di Kota Denpasar. Data primer dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik wawancara, tepatnya wawancara mendalam, dengan informan yaitu badan kepengurusan KCBI Provinsi Bali. Adapun data sekunder berupa studi dokumen yang meliputi dokumen tertulis, hasil karya, maupun elektronik yang relevan dengan topik penelitian guna mendukung dan menguatkan data primer yang diperoleh dari lapangan.

Teknik penentuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*, yang merupakan suatu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2018: 216). Dengan digunakannya teknik *purposive* tersebut, peneliti memiliki kriteria tersendiri untuk menentukan informan. Informan yang dipilih adalah informan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Teknik ini berguna untuk menemukan informan yang memiliki pengetahuan banyak tentang KCBI Provinsi Bali. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Salim, 2012). Data yang diperoleh akan direduksi sehingga terpusatkan terhadap topik penelitian dan kemudian sajikan sehingga dapat diverifikasi atau ditarik kesimpulan dalam bentuk tulisan deskriptif yang lengkap dan mendalam mengenai topik penelitian yang diangkat.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan wawancara dengan tiga informan yang merupakan anggota pengurus KCBI Provinsi Bali yang memiliki pengetahuan mendalam tentang komunitas tersebut. Informan yang menjadi bagian dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Anak Agung Sagung Inten, yang merupakan ketua dari KCBI Provinsi Bali. Beliau memiliki peran sentral dalam mengarahkan kegiatan komunitas dan memastikan bahwa visi serta misi KCBI Bali tercapai. (2) Riza Tribuanasari, yang merupakan wakil ketua KCBI Provinsi Bali. Beliau mendukung ketua dalam menjalankan berbagai program dan inisiatif komunitas. (3) Ida Ayu Ratih Herawati, yang menjabat sebagai kepala bidang dana usaha. Selain itu, beliau juga merupakan anggota yang aktif menerapkan budaya berkain sebagai busana ke kantor sehari-hari, sehingga memberikan contoh konkret dari visi KCBI. Demikian ketiga informan dalam penelitian ini dengan jabatan yang berbeda-beda.

Implikasi dari keberadaan suatu komunitas atau organisasi di suatu wilayah dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Komunitas yang aktif dan berdedikasi biasanya membawa dampak positif yang signifikan, baik dalam bidang budaya, sosial, maupun ekonomi. Keberadaan Komunitas Cinta Berkain Indonesia (KCBI) di Kota Denpasar dapat menunjukkan implikasi yang luas dan mendalam, berikut beberapa implikasi dari keberadaan KCBI di Kota Denpasar:

A. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada sub sistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung



antar sesama (Koentjaraningrat, dalam Triwardani dan Rochayanti, 2014:103). A.W. Widjaja (dalam Ranjabar, 2006:115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Sedangkan mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) juga mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Pelestarian budaya menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga warisan budaya manusia yang telah ada selama berabad-abad. Hal ini melibatkan upaya untuk melestarikan dan merawat segala aspek budaya, seperti bahasa, adat istiadat, seni, arsitektur, dan pengetahuan tradisional agar tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Terdapat berbagai macam cara untuk melestarikan budaya, salah satu caranya adalah bergabung dalam sebuah komunitas. Bergabung dalam sebuah komunitas merupakan salah satu cara efektif untuk melestarikan budaya. Komunitas budaya sering mengadakan kegiatan seperti workshop, gathering, dan pameran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal, tetapi juga menarik perhatian masyarakat luas. Dengan adanya dukungan dari komunitas, upaya pelestarian budaya menjadi lebih terorganisir dan berkelanjutan, memastikan bahwa warisan budaya dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Bergabung dalam komunitas juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan jaringan sosial dan berbagi sumber daya, memperkuat upaya bersama dalam menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya.

Salah satu komunitas yang melakukan pelestarian budaya di Kota Denpasar adalah KCBI. KCBI melakukan pelestarian budaya dengan cara berkain tradisional. Berkain tradisional yang dimaksud adalah menggunakan selebaran kain berbagai macam motif seluruh nusantara sebagai busana keseharian menyesuaikan selera dan kreativitas masing-masing. Anak Agung Sagung Inten (Byang) menyatakan bahwa upaya KCBI dalam melestarikan budaya diungkapkan dengan cara yang sederhana namun efektif, yaitu dengan selalu mengenakan kain tradisional dalam setiap aktivitas dan kegiatan mereka. Melalui tindakan ini, KCBI ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa mengenakan kain tradisional adalah sesuatu yang mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Pendekatan ini tidak hanya memperlihatkan keindahan dan keunikan kain tradisional dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih akrab dan bangga dengan warisan budaya mereka. Dengan demikian, KCBI berhasil menggabungkan aspek promosi budaya dengan praktik nyata yang mudah diikuti, sehingga pelestarian budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

B. Penguatan Citra Perempuan Indonesia

Menurut Sugihastuti (2000:45) citra perempuan ialah segala wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh perempuan Indonesia. Berbicara tentang perempuan merupakan hal yang cukup menarik. Tetapi dalam pandangan lain, perempuan sering kali dipandang sebagai orang kedua setelah laki-laki. Citra perempuan menjadi sebuah daya tarik sendiri untuk diceritakan dari banyak hal. Baik dari sifat kodratnya maupun perempuan sebagai manusia dengan hak-haknya. Citra perempuan dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, media, dan tradisi. Dalam banyak budaya, perempuan sering kali digambarkan dengan stereotip tertentu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan gerakan kesetaraan gender, citra perempuan mulai mengalami perubahan signifikan. Banyak perempuan yang kini diakui atas kontribusinya di berbagai bidang pekerjaan yang menantang stereotip lama dan membuka jalan bagi representasi yang lebih beragam dan inklusif. Perubahan ini menyoroti pentingnya memperjuangkan kesetaraan gender dan menghargai setiap individu tanpa memandang jenis kelamin.



Di zaman yang semakin modern, ruang gerak perempuan tidak lagi dibatasi. Perempuan memiliki hak untuk bekerja di berbagai bidang. Dalam bekerja dibutuhkan kenyamanan. Salah satunya adalah kenyamanan dalam berpakaian. Umumnya, pakaian yang digunakan oleh perempuan saat bekerja adalah setelan blus dan celana bahan. Penggunaan celana dianggap lebih nyaman dan trendi bagi perempuan. Konsep berkain yang diusung oleh KCBI adalah penggunaan kain dalam aktivitas sehari-hari sebagai pengganti celana. Banyaknya stereotip yang mengatakan bahwa penggunaan kain merepotkan dan terkesan kuno sehingga kurangnya minat perempuan untuk menggunakannya. Oleh karena itu, peran KCBI dalam menguatkan citra perempuan adalah melakukan sosialisasi kepada perempuan bahwa penggunaan kain sangat mudah dan tidak akan merepotkan dalam aktivitas sehari-hari. Menurut KCBI, penggunaan kain dapat disesuaikan dengan tren fesyen zaman sekarang dan kenyamanan masing-masing.

Ida Ayu Ratih Herawati selaku anggota yang menerapkan budaya berkain sebagai busana ke kantor menyatakan bahwa penggunaan kain dalam aktivitas seorang perempuan khususnya aktivitas-aktivitas berat seperti bekerja tidak memperlambat atau bahkan membatasi ruang gerak para perempuan. Ibu Ayu biasanya menggunakan kain tradisional yang dipadu padankan dengan pakaian formal lainnya seperti kemeja dan *flatshoes* serta penambahan aksesoris untuk penampilan yang lebih modern menyesuaikan kreativitas penggunanya. Dengan menjadikan berkain sebagai sebuah busana keseharian menyesuaikan kenyamanan masing-masing secara tidak langsung dapat mempengaruhi orang sekitar untuk ikut serta dalam penggunaan kain dan dapat meningkatkan citra perempuan melalui partisipasi tersebut.

C. Meningkatkan Peluang Pendapatan Pelaku Usaha Kain Tradisional

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau yang sering disingkat UMKM adalah salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan negara Indonesia. Menurut Tambunan (2013:2) UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha disemua sektor ekonomi. UMKM di Bali memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian lokal, sekaligus melestarikan kekayaan budaya pulau Bali. UMKM di Bali mencakup berbagai sektor, mulai dari kerajinan tangan tradisional, tekstil, hingga kuliner khas yang menggugah selera. Salah satu sektor yang ada di Bali khususnya Kota Denpasar adalah sektor tekstil tradisional seperti kain-kain tradisional. UMKM di sektor tekstil kain tradisional merupakan salah satu pilar penting dalam pelestarian budaya serta peningkatan ekonomi lokal. UMKM di bidang ini melibatkan berbagai jenis kain tradisional.

Adanya pelaku usaha kain tradisional di kota Denpasar yang dapat dikatakan pada zaman sekarang tidak terlalu diminati untuk dibeli membuat pendapatan mereka secara tidak langsung menurun, maka dari itu mereka juga harus mencari berbagai cara untuk menarik minat konsumen dan menjualnya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Guna meningkatkan pendapatan bagi para pelaku usaha kain tradisional memerlukan pendekatan yang komprehensif dan inovatif, seperti salah satunya memperluas jaringan seperti membangun jaringan dengan suatu komunitas yang dapat memberikan sumber daya dan peluang tambahan. Oleh karena itu, diperlukan komunitas yang dapat menunjang pendapatan pelaku usaha kain tradisional. Komunitas tersebut harus memiliki minat yang sama agar memenuhi target pasar penjualan yaitu komunitas kain. Hal yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha adalah ikut bergabung menjadi anggota dari komunitas kain tersebut. Pelaku usaha harus aktif dalam berinteraksi dengan sesama anggota lainnya dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas kain tersebut. Hubungan yang terjalin antara pelaku usaha dengan anggota lainnya dapat menjadi salah satu strategi untuk mempromosikan produk usahanya.



Dengan begitu, komunitas kain secara tidak langsung juga ikut mendukung para pelaku usaha kain tradisional.

KCBI di Kota Denpasar menjadi salah satu wadah komunitas kain tradisional yang dapat mendukung para pelaku usaha guna meningkatkan pendapatan. Selain karena seluruh anggota komunitasnya memiliki minat pada kain tradisional, mereka juga menghadiri berbagai kegiatan yang mewajibkan hadirinnya mengenakan kain tradisional sebagai seragam rutin dalam setiap kegiatannya, dengan begitu KCBI Provinsi Bali pasti membutuhkan pemasukan dana untuk menyelenggarakan kegiatan yang beragam. Pemasukan KCBI Provinsi Bali selain iuran tahunan anggota yaitu dengan cara menjualkan beberapa produk salah satunya kain tradisional kepada para anggota di setiap kegiatannya. Untuk menjual kain tersebut KCBI membutuhkan penyedia produksi kain dan akan memberi peluang bagi para anggota untuk ikut serta membantu pemasukan KCBI, hal tersebut dilakukan dengan tujuan membantu melestarikan budaya serta mendukung bisnis para anggota KCBI Provinsi Bali.

Ibu Riza Tribuanasari mengatakan bahwa KCBI Bali mendapatkan pemasukan tambahan melalui penjualan barang kepada anggota selama setiap kegiatan komunitas, barang-barang yang dijual tidak hanya untuk menghasilkan pendapatan tetapi juga membantu menambah kas komunitas yang akan digunakan untuk berbagai kebutuhan anggota seperti pelatihan, acara, dan kegiatan lainnya. Dengan penjualan tersebut, secara tidak langsung KCBI juga meningkatkan keterlibatan anggota dan mendukung para pelaku usaha guna meningkatkan pendapatan mereka. KCBI Provinsi Bali juga menerapkan sistem pemilihan anggota pelaku usaha yang nantinya akan dijadikan wadah produksi untuk saling menguntungkan. Sistem yang diterapkan adalah *open tender* dimana anggota yang memiliki bisnis yang relevan, seperti jahit baju, diberi kesempatan untuk mengajukan proposal. Sistem yang diterapkan oleh KCBI Bali dalam pemilihan mitra produksi juga menunjukkan komitmen komunitas terhadap transparansi, kualitas, dan pemberdayaan anggota. Dengan memberikan kesempatan yang adil kepada anggota untuk berpartisipasi dalam proses produksi, KCBI Bali tidak hanya memastikan produk yang baik dan efisien tetapi juga mendukung ekonomi anggota komunitas. Sistem ini memperkuat keterlibatan dan komitmen anggota, serta menciptakan manfaat bersama yang berkelanjutan. Sistem tersebut juga dapat dikatakan menciptakan situasi saling menguntungkan, karena komunitas mendapatkan produk yang dibutuhkan dengan kualitas dan harga yang baik, sementara anggota yang menjadi mitra produksi mendapatkan keuntungan bisnis, hal tersebut memperkuat ikatan dan solidaritas antar anggota.

5. Simpulan

Keberadaan Komunitas Cinta Berkain Indonesia (KCBI) di Kota Denpasar memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Pertama, dari aspek pelestarian budaya, KCBI berperan aktif dalam mempertahankan dan mempromosikan penggunaan kain tradisional melalui aktivitas berkain dalam keseharian, sehingga masyarakat menjadi lebih akrab dan bangga dengan warisan budaya mereka. Kedua, dalam hal penguatan citra perempuan, KCBI berhasil mengubah persepsi dan stereotip tentang penggunaan kain tradisional, menunjukkan bahwa kain dapat digunakan dengan nyaman dan modis dalam aktivitas sehari-hari. Ini meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan perempuan terhadap identitas budaya mereka. Ketiga, dari segi ekonomi, KCBI mendukung pelaku usaha kain tradisional dengan menciptakan peluang pemasukan melalui penjualan produk kain kepada anggota komunitas. Sistem pemilihan mitra produksi yang transparan dan adil tidak hanya memastikan kualitas produk yang baik tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi bagi anggota komunitas yang menjadi mitra produksi. Secara keseluruhan, KCBI di Kota Denpasar tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga dalam pemberdayaan perempuan



dan pengembangan ekonomi lokal, menciptakan manfaat berkelanjutan bagi komunitas dan masyarakat luas.

Daftar Referensi

- Islamy, Irfan. 2003. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novitawati, D. 2023. "Pelestarian Wastra Motif Batik Pesisiran Jawa-Madura Di Museum Teksil Jakarta Tahun 1976-2019". *Skripsi Program Sarjana (S1) Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Nugroho, Agung. 2022. "Komunitas Cinta Berkain Indonesia Terus Kembangkan Rasa Cinta Budaya Busana Berkain Nusantara". <https://wartakota.tribunnews.com/2022/03/10/komunitas-cinta-berkain-indonesia-terus-kembangkan-rasa-cinta-budaya-busana-berkain-nusantara>. 10 Maret 2022.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Retnasari, Maya., Purba, Veny., dan Saputra, Muhamad Davi Satriany. 2019. "Strategi Komunikasi Komunitas Gurat dalam Melestarikan Seni Lukis Di Desa Jelekong". *JPRMedcom:Journalism, Public Relations, Media and Communications Studied Journal*, (1)1.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Budaya*. Bandung: STSI Press.
- Salim., S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sudjana, Nana., dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugihastuti. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. T. 2013. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Triwardani, R., dan Rochayati, C. 2014. "Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal". *Jurnal Reformasi*. 4(2). 102-110.